

## **INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

### ***Intellectual Capital and Company's Financial Performance***

**Zuliyati**

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank  
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang 50233  
(zuliyati@unisbank.ac.id)

**Ngurah Arya**

#### **ABSTRAK**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara efisiensi dari *value added* komponen-komponen utama yang berbasis pada sumber daya perusahaan (yaitu *physical capital*, *human capital* dan *structural capital*) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan: profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan GR. Data diperoleh dari 66 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2007-2009. Penelitian ini menguji tiga elemen dari VAICTM dan ukuran-ukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *partial least squares* (PLS) untuk analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan empiris penelitian ini menyatakan bahwa *Physical Capital*(VACA), *human capital* (VAHU), *Structural Capital*(STVA) dan ROA merupakan indikator yang signifikan untuk VAICTM dan kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci :** Intellectual Capital, Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM), Kinerja Perusahaan, Perbankan Indonesia, dan Partial Least Squares

#### **ABSTRACT**

*The principal purpose of this study was to investigate the association between the efficiency of Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) by the major components of a firm's resource base (physical capital, human capital and structural capital) and three traditional dimensions of financial company's performance: profitability ROA, productivity ATO, and GR. Data were drawn from 66 Indonesian banking sectors were listed in BEI for three years, 2007-2009. It was an empirical study using partial least squares (PLS) for the data analysis. The paper tests two elements of VAICTM and financial company's performance. The findings show that: IC (VAICTM) influences positively to financial company's performance. The empirical findings suggest that physical capital(VACA), human capital (VAHU), StructuralCapital(STVA) and profitability ROA remains the most significant indicator for VAICTM and financial company's performance.*

**Key words:** *Intellectual Capital(IC), Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM), Company's Performance, Indonesian Banking Sector and Partial Least Squares*

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*laborbased business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Sawarjuwono dan Prihatin Kadir, 2003).

Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diprosikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2007 -2009. Pemilihan sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) dalam Ulum, industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002 dalam Ulum).

Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen *et al.* (2005); dan Tan *et al.* (2007) dalam Ulum. Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas ROA, rasio pendapatan terhadap total aset (ATO), dan pertumbuhan pendapatan (GR). Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003).

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Stakeholder Theory*

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

### *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004 dalam Ulum). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu

perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan IC dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan seperti ini lebih cenderung untuk melaporkan IC mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan. Menurut Guthrie *et al.* (2006), alat terbaik untuk pengukuran pengembangan pelaporan IC, pada saat ini, adalah dengan menggunakan *content analysis*.

### **Intangible Assets**

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dan IC. *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill*, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan IC adalah bagian dari *goodwill*. Dewasa ini, sejumlah skema klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam katagori *external (customerrelated) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (lihat misalnya: Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997 dalam Ulum). Sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003 dalam Ulum) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Tabel 1 meringkas perbandingan diantara standar akuntansi tentang aktiva tidak berwujud.

### **Modal Intelektual (Intellectual Capital)**

Tidaklah mudah untuk dapat menyajikan definisi yang tepat tentang IC. Definisi IC yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Ada perbedaan konsep pengukuran *intellectual capital* dikalangan para pakar, dan hal ini merupakan suatu dilema. Namun Ulrich mencoba memberikan solusi dalam

pengukuran *intellectual capital* dengan mengukur kompetensi dan komitmen karyawan. Berkaitan dengan pengukuran tersebut, ada dua upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai *intellectual capital*, yaitu mengurangi tuntutan kerja karyawan dan meningkatkan kemampuan karyawan.

Untuk dapat memanfaatkan modal intelektual, perusahaan perlu memahami apakah yang dimaksud dengan modal intelektual tersebut. Melalui pemahaman asset *intangible* tersebut perusahaan dapat menyusun dan menetapkan strategi serta kebijakan-kebijakan untuk mengevaluasi dan menetapkan strategi serta kebijakan untuk mengevaluasi dan memaksimalkan produktivitas asset mereka yang paling bernilai tersebut. Ide atau gagasan tentang model intelektual dimulai pada pertengahan tahun 1980-an yang di indikasikan dengan munculnya pergeseran dari *production based to service* ke *knowledge-based economy* (Anatan, 2004).

Beberapa penulis memberikan definisi yang berbeda-beda tentang modal intelektual. Berikut adalah beberapa konsep tentang IC dari beberapa peneliti dijelaskan dalam tabel 2 (dalam lampiran).

### **Klasifikasi Modal Intelektual**

Petrash (1996) dalam Ulum mengembangkan model klasifikasi yang dikenal dengan *value platform model*. Model ini mengklasifikasikan IC sebagai akumulasi dari *human capital*, *organisational capital* dan *customer capital*. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum mengembangkan *the Skandia Value Scheme*, yang mengklasifikasikan IC ke dalam *structural capital* dan *human capital*. Haanes dan Lowendahl (1997) dalam Ulum mengelompokkan IC suatu perusahaan ke dalam *competence* dan *relational resources*. Model yang dikembangkan Lowendahl (1997) memperbaiki model di atas dan membagi kategori kompetensi dan rasional menjadi dua sub-group (Tan *et al.*, 2007):

- (1) *individual*; dan
- (2) *collective*.

Stewart (1997 dalam Tan *et al.*, 2007) mengklasifikasikan IC ke dalam tiga format dasar, yaitu:

- (1) *human capital*;

(2) *structural capital*; dan

(3) *customer capital*.

*The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) mengelompokkan IC sebagai manusia, sistem dan pasar. Leliaert *et al.* (2003) mengembangkan *the 4-Leaf model*, yang mengelompokkan IC ke dalam *human, customer, structural capital* dan *strategic alliance capital* (Tan *et al.*, 2007).

Metode pengukuran IC dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu:

(1) kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter; dan

(2) kategori yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari IC, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan. Berikut adalah daftar ukuran IC yang berbasis moneter (Tan *et al.*, 2007) dalam Ulum:

- a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997);
- e. *Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000).

Sedangkan model penilaian IC yang berbasis moneter adalah (Tan *et al.*, 2007) dalam Ulum:

- a. *The EVA and MVA model* (Bontis *et al.*, 1999);
- b. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis);

c. *Tobin's q method* (Luthy, 1998);

d. *Pulic's VAIC™ Model* (1998, 2000);

e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan

f. *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

### Perumusan Hipotesis dan Model penelitian

#### Pengaruh IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005).

#### H1 : Terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### Model Penelitian

Model penelitian seperti dalam lampiran. :

#### METODE PENELITIAN.

#### Populasi dan sampel

Penelitian ini menggunakan bank yang telah listing pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, tahun 2007 sebanyak 29 bank, tahun 2008 sebanyak 29 bank dan tahun 2009 sebanyak 28 bank sehingga total dari populasi sebanyak 86.

Teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan kriteria perusahaan perbankan yang melaporkan laporan keuangan ke BEI secara terus

menerus dari tahun 2007 s/d 2009 dan yang mempunyai laba positif terdapat 66 perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel. Dalam perkembangannya terdapat perusahaan perbankan yang merger atau bergabung dengan perusahaan lain yaitu bank Lippo dan Bank Niaga, serta terdapat perubahan nama dari bank Century menjadi bank Mutiara.

### Kinerja IC Perusahaan Perbankan di Indonesia

Secara umum, hasil perhitungan kinerja IC perusahaan perbankan di Indonesia masuk kedalam kategori “good performers”. Berdasarkan model VAIC masing-masing bank diklasifikasikan kedalam 4 kategori yang didasarkan pada skor VAIC masing-masing bank yaitu masuk dalam kelompok “top performers” bila memiliki skor VAIC diatas 3.00. Jika skornya antara 2.00 sampai dengan 2.99, maka masuk kategori “good performers”, dan kategori “common performers” untuk yang memiliki skor antara 1.5 sampai 2.99. Sedangkan perusahaan dengan skor VAIC dibawah 1.5 masuk dalam kategori “bad performers”. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, kategori perusahaan perbankan di Indonesia berdasarkan kinerja IC-nya selama 3 tahun pengamatan dapat disajikan sebagai berikut:

### Variabel Penelitian

**Variabel Eksogen :** *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>)

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Pulic. IC sendiri diukur dengan *Value Added Intellectual Capital*. Disamping secara langsung mengukur modal intelektual perusahaan, Pulic mengajukan sebuah pengukuran efisiensi nilai di tambah dengan kemampuan intelektual perusahaan (VAIC). Komponen-komponen utama VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan berdasarkan modal fisik, modal manusia dan modal struktural. Metode VAIC<sup>TM</sup>, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA).

Keunggulan metode VAIC<sup>TM</sup> adalah karena data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh

dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

*Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh 3 indikator formatif yaitu: *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Coefficient* (STVA).

Formulasi perhitungan VAIC<sup>TM</sup> adalah sebagai berikut:

*Output* (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

*Input* (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

*Value Added* (VA) = Selisih antara Output dan Input

$$VA = OUT - IN$$

*Human Capital* (HC) = Beban karyawan.

*Capital Employed* (CE) = Dana yang tersedia (*ekuitas*, laba bersih)

*Structural Capital* (SC) = VA - HC

Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC<sup>TM</sup> dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

**Variabel Indogen :** *Financial Performance* (PERF).

*Financial performance* (PERF) merupakan variabel kinerja keuangan menggunakan indikator formatif yang diprosikan profitabilitas ROA (Chen *et al.*, 2005), dan produktivitas ATO (Fierer dan William, 2003), dan GR (Chen *et al.*, 2005).

- a. ROA : merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.*, 2005)

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} \div \text{Total}$$

- b. ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset (Firer dan William, 2003).

$$\text{ATO} = \text{Total pendapatan} \div \text{Total}$$

- c. GR: mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000).

$$\text{GR} = \left\{ \left( \frac{\text{Pendapatan tahun } t}{\text{Pendapatan tahun } t-1} - 1 \right) \times 100\% \right\}$$

### 4.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*, dan bukan reflektif. Model reflektif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.

#### Uji Outer Model

Indikator formatif digunakan sebagai pembentuk variabel dependen dan independen dalam penelitian ini, oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Gambar 2 berikut ini merupakan

hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS melalui bootstrapping.

Berdasarkan hasil outer model diatas , dengan melihat nilai T Statistik dapat disimpulkan bahwa indikator yang memiliki nilai T Statistik diatas 1,645 (untuk tingkat signifikansi 0,05) berarti signifikan yaitu VACA ,VAHU , STVA dan ROA dengan nilai T Statistik masing-masing 2,153166 ; 2,387983 ; 6,456295 dan 44,927946. Sedangkan untuk ATO dan GR maka harus di eliminasi dan perlu dilakukan re-estimasi ulang dengan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang signifikan. Hasil Output Smart PLS seperti dalam gambar 3 (dalam lampiran).

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan pada gambar dan hasil outer weight di atas diketahui bahwa semua indikator yang membentuk VAIC memiliki nilai *t-statistics* signifikan. Sedangkan indikator-indikator kinerja keuangan (PERF) hanya ROA yang mempunyai nilai *T Statistic* yang signifikan.

#### Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* PERF adalah 0,539630 artinya variabel VAIC mampu menjelaskan variabel PERF sebesar 53,9630 persen. Sisanya dijelaskan oleh variabel yang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa H1 diterima yaitu dengan melihat nilai *outer weight* masing-masing indikator di atas 0.50 dan *T-statistic* diatas 1.645 pada tingkat signifikansi 0.05. Indikator yang memiliki nilai di bawah ketentuan tersebut harus didrop dari model dan kemudian dilakukan pengujian ulang. Selain itu juga melihat nilai *inner model T Statistic* dari hubungan antar variabel laten. *Inner model* signifikan: terdapat pengaruh signifikan Nilai *weight* dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dengan nilai *Tstatistic* di atas 1.645 yaitu 14,144594

### Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian PLS sebagaimana telah dijabarkan di atas, IC (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* indikator VAHU, VACA dan STVA *path* pembentuk VAIC terhadap PERF adalah di atas 1.645 pada hasil *bootstrapping* yang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa 3 Indikator pembentuk VAIC adalah signifikan. Sedangkan untuk indikator pembentuk PERF hanya ROA yang signifikan. Hal ini berarti mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai *R square* sebesar 0,539630. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan IC (VAIC) dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan adalah sebesar 53,9630 persen. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima.

Dalam konteks kekuatan *path* antara IC (VAIC) dan kinerja keuangan, temuan ini konsisten dan mendukung temuan Ulum (2007), Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005), serta secara parsial mendukung temuan Firer dan Williams (2003). Namun ketika melihat nilai *weight* dan signifikansi masing-masing indikator, temuan penelitian ini relatif tidak konsisten terhadap temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005). Bukti yang disajikan oleh Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC dan juga signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu, hanya indikator profitabilitas ROA yang secara statistik dapat mewakili konstruk kinerja keuangan. Hasil ini konsisten dengan temuan peneliti sebelumnya sebagaimana telah disajikan dan dibahas di atas, bahwa IC (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan bahwa 3 indikator pembentuk PERF yaitu VAHU, STVA dan ROA hanya ROA yang secara statistik signifikan untuk kinerja keuangan.

Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan ini adalah:

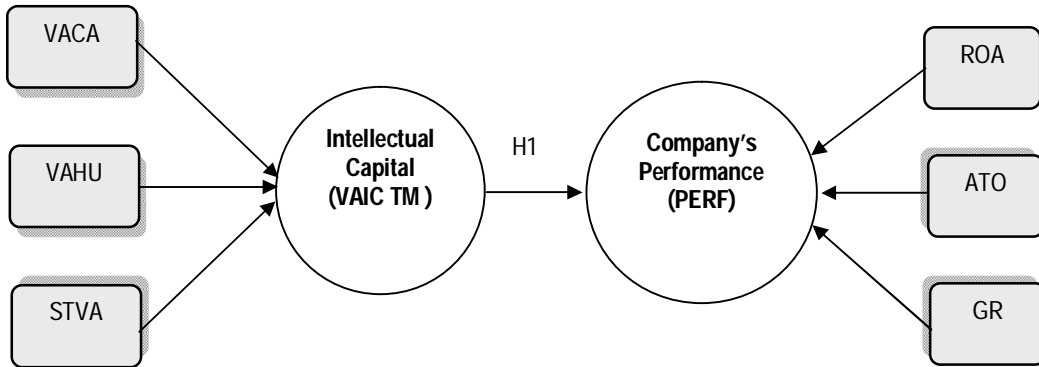
1. *Value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Hal ini juga dibuktikan dengan data statistik bahwa ukuran kinerja yang dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* adalah ROA yang merupakan salah satu ukuran untuk kepentingan *shareholder* (Meek dan Gray, 1988).
2. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Dalam konteks ini, karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya *value creation* yang dilakukan oleh karyawan meskipun dengan penerimaan (gaji, biaya pelatihan, dsb.) yang tidak maksimal dari perusahaan.
3. Temuan penelitian ini mendukung sinyal beberapa kelompok buruh (misalnya Serikat Pekerja Nasional - SPN, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia - SPSI, dsb.) bahwa telah terjadi eksploitasi terhadap tenaga kerja di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya gaji tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan tenaga kerja di negara lain. Bahkan, gaji tenaga kerja Indonesia dihargai jauh lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Sebagai contoh, munculnya berbagai kasus di PT freeport.

## DAFTAR PUSTAKA

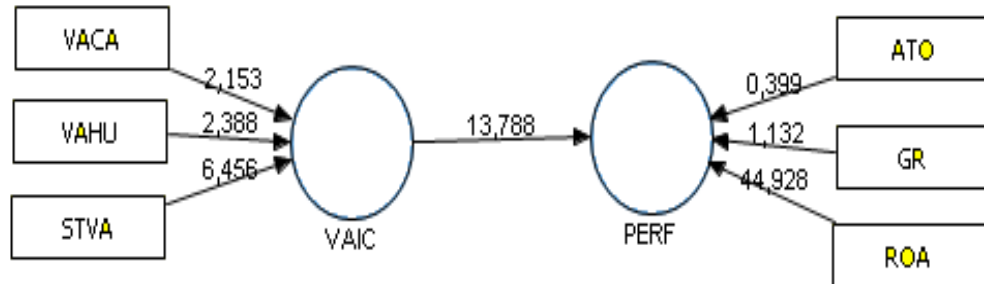
- Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual capital disclosure and market capitalization". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.
- Accounting Principles Board. 1970. "Intangible Assets, APB Opinion 17". American Institute of Certified Public Accountants, New York, NY.
- Accounting Standards Board. 1997. "Goodwill and Intangible Assets, FRS 10". Accounting Standards Board, London.
- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance". Proceeding SNA VII. Solo. pp. 694-707
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Perbankan Indonesia*. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia. Jakarta.
- Bontis, N. 1998a. "Intellectual capital questionnaire". Available online at: [www.bontis.com](http://www.bontis.com). (accessed November 2006).
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Medeling; Metode Alternatif dengan PLS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Ghozali, I. 2006. *SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Hikam, M.A.S. (ed.). 1996. *Studi Kebijakan Pemerintah Dalam Masalah Tenaga Kerja: Kinerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Industri*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan (PEP)-LIPI. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- International Accounting Standards Board. 2004. "Summary of IAS 38". available online at: [www.iasplus.com](http://www.iasplus.com). (accessed November 2006)
- Kamath, G.B. 2007. "The intellectual capital performance of Indian banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Kaplan, R.S. and D.P. Norton. 1992. "The balanced scorecard – measures that drive performance". *Harvard Business Review*. Vol. 70 No. 1. pp. 71-9.
- Mavridis, D.G. 2004. "The intellectual capital performance of the Japanese banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Sawarjuwono, T. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4<sup>th</sup> ed. John Wiley & Sons, Inc. NY.
- Setiarso, B. 2006. "Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge Management) dan Modal Intelektual (Intellectual Capital) Untuk Pemberdayaan UKM". available online at: [www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com) (accessed April 2007).
- Suseno dan P. Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Seri Kebanksentralan No. 7. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- Ulum,Ihyaul.2007."Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan;Suatu Analisis dengan Metode PLS"
- Ulum,Ihyaul.2007."Performance of Banking in Indonesia"



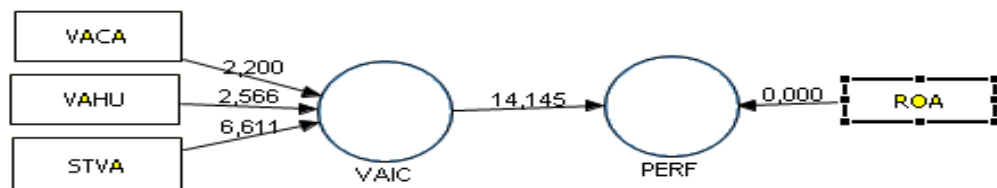
**LAMPIRAN**



**Gambar 1. Model Penelitian**



**Gambar 2. Hasil Outer Model**



**Gambar 3. Hasil Outer Model H1 Recalculate**

**Tabel 1.** Perbandingan Standar Akuntansi Tentang *Intangible Assets*

	FRS 10 Goodwill and Intangible Assets	IAS 38 Intangible Assets	APB 17 Intangible Assets	PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud
<b>Definisi</b> <i>intangible assets</i>	Aktiva tetap non keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui penjagaan dan undangundang.	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Tidak ada definisi yang eksplisit.	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.
<b>Klasifikasi</b> <i>intangible assets</i>	Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, <i>franchises</i> dan <i>trademarks</i> .	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.	Diklasifikasikan berdasarkan beberapa dasar yang berbeda: Dapat diidentifikasi, Cara perolehannya, masa manfaat yang diharapkan, dapat dipisahkan dari keseluruhan perusahaan.	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan Implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak Kekayaan intelektual, Pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/ <i>brand names</i> ).
<b>Pengakuan</b> <i>(recognition)</i>	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika: kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal harus diakui jika: (a) secara khusus dapat diidentifikasi; (b) memiliki umur yang jelas; (c) dapat dipisahkandari keseluruhan entitas.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan b) biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.
<b>Amortisasi</b>	Aktiva tidak berwujud yang memiliki masa manfaat ekonomis yang terbatas, maka aktiva tersebut harus diamortisasi secara sistematis selama masa manfaat tersebut. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang masa manfaat ekonomisnya tidak dapat didefinisikan, maka aktiva tersebut tidak dapat diamortisasi.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus Dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya.	Aktiva tidak berwujud harus diamortisasi melalui pembebanan secara sistematis selama periode pendapatan berdasarkan masa manfaat yang diperkirakan.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harusmulai dihitung saat aktiva siap untuk digunakan.

Sumber: Ulum (2007); IAI (2009), diolah

**Tabel 2.** Beberapa Konseptual IC dari Beberapa Penelitian

Annie Brooking (UK)	Goran Roos (UK)	Thomas Stewart (USA)	Nick Bontis (Canada)
<i>Human Centred Assets</i> Ketrampilan,kemampuan dan keahlian,kemampuan menyelesaikan masalah, dan gaya kepemimpinan.	<i>Human Capital</i> Kompetensi,sikap dan agalitas intelektual	<i>Human Capital</i> Karyawan merupakan asset organisasi yang paling penting	<i>Human Capital</i> Level pengetahuan individual yang dimiliki karyawan
<i>Infrastructure Assets</i> Semua teknologi,proses, dan metode yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi.	<i>Organisational</i> Inovasi organisasi,proses, <i>Intellectual property</i> ,asset budaya.	<i>Structural Capital</i> Pengetahuan yang melekat dalam teknologi informasi.	<i>Structural Capital</i> Aset non SDM atau kapabilitas organisasi yang digunakan untuk permintaan pasar.
<i>Intellectual Property</i> <i>Property Know-how,trademark, dan patent</i>	<i>Renewal and Develop</i> Hak paten dan upaya pelatihan.	<i>Structural Capital</i> Hak paten,perusahaan dan <i>trademark</i>	<i>Intellectual Property</i> Aset yang diproteksi dan memiliki definisi legal.
<u>Aset Pasar</u> Merek,konsumen,loyalitas konsumen dan salurn distribusi.	<u>Modal Relation</u> Hubungan yang melibatkan karyawan dari luar dan dalam perusahaan	<u>Modal Konsumen</u> Informasi pasar yang digunakan untuk menjaga hubungan dengan konsumen.	<u>Modal Relasional</u> Bentuk pengetahuan yang melekat dalam hubungan organisasional.

Sumber:Berbagai Sumber yang diolah (2011)

**Tabel 3.** Peringkat Bank Berdasarkan Kinerja *Top Performers*

2007	2008	2009
BANK PANIN INDONESIA(BNPN)	BANK PANIN INDONESIA(BNPN)	BANK CENTRAL ASIA(BCA)
BANK CENTRAL ASIA(BCA)	BANK EKONOMI RAHARJA(BAEK)	BANK PANIN INDONESIA(BNPN)
BANK MEGA(MEGA)		BANK MANDIRI(BMRI)
BANK CAPITAL INDONESIA(BACA)		BANK EKONOMI RAHARJA(BAEK)
BANK EKONOMI RAHARJA(BAEK)		BANK RAKYAT INDONESIA(BBRI)

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

**Tabel 4.** Peringkat Bank Berdasarkan Kinerja Ic *Bad Perfomers*

2007	2008	2009
BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	BANK KESAWAN(BKSW) BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL BANK BUMI PUTRA INDONESIA	BANK KESAWAN(BKSW) BANK BUMI PUTRA INDONESIA

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

**Tabel 5.** Nilai *Outer Weight*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
VACA -> VAIC	0,266657	0,245857	0,123844	0,123844	2,153166
VAHU -> VAIC	-0,681526	-0,556019	0,285398	0,285398	2,387983
STVA -> VAIC	1,599187	1,479631	0,247694	0,247694	6,456295
ATO -> PERF	-0,079819	-0,147079	0,200035	0,200035	0,399023
GR -> PERF	0,110310	0,127965	0,097419	0,097419	1,132318
ROA -> PERF	1,001043	1,000193	0,022281	0,022281	44,927946

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

**Tabel 6. Nilai Outer Weight (Recalculate)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
VACA -> VAIC	0,295060	0,277306	0,134148	0,134148	2,199512
VAHU -> VAIC	-0,744113	-0,740998	0,289971	0,289971	2,566167
STVA -> VAIC	1,645943	1,630726	0,248954	0,248954	6,611424
ROA -> PERF	1,000000	1,000000	0,000000		

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

**Tabel 7. Nilai R-Square**

Variabel	R-SQUARE
VAIC <sup>TM</sup>	-
PERF	0,539630

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.

**Tabel 8. Nilai Inner Model T Statistik**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
VAIC => PERF	0,734595	0,744995	0,051935	0,051935	14,144594

Sumber: Data sekunder diolah, 2011.